

PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR IPA MENGGUNAKAN METODE *DEMONSTRASI* PADA SISWA KELAS VIII SMP

Sukirnadi

SMP Negeri 1 Bulu, Sukoharjo

Email: mazkirna@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar IPA melalui metode *demonstrasi* pada siswa kelas VIII G SMP Negeri 1 Bulu tahun pelajaran 2019/2020. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VIII G SMP Negeri 1 Bulu tahun pelajaran 2019/2020 sebanyak 28 siswa sebagai subjek penerima tindakan, sedangkan untuk subjek pelaku tindakan adalah guru IPA kelas VIII G selaku guru, teman sejawat selaku subjek yang melakukan observasi proses pembelajaran, Kepala Sekolah selaku subjek sumber data. Metode pengumpulan data dilakukan melalui teknik tes, observasi dan dokumentasi. Penelitian Tindakan ini dilakukan dalam dua siklus, tiap-tiap siklus terdiri dari: perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode *demonstrasi* dapat meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas VIII G SMP Negeri 1 Bulu tahun pelajaran 2019/2020. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata prestasi belajar IPA siswa juga mengalami peningkatan yaitu sebelum tindakan sebesar 65,36, pada siklus I sebesar 74,46 dan pada siklus II sebesar 81,03. Selain itu, presentase ketuntasan belajar siswa, yaitu sebelum tindakan sebesar 46,43%, pada siklus I sebesar 71,43% dan pada siklus II sebesar 92,86%.

Kata-kata kunci: metode *demonstrasi*, prestasi belajar IPA siswa.

IMPROVEMENT OF SCIENCE ACHIEVEMENT USING DEMONSTRATION METHOD ON THE STUDENTS OF CLASS VIII SENIOR HIGH SCHOOL

Sukirnadi

SMP Negeri 1 Bulu, Sukoharjo

Email: mazkirna@gmail.com

Abstract

This research aims to improve science learning achievement through a demonstration-type cooperative learning model for students of class VIII G SMP Negeri 1 Bulu in academic year 2019/2020. The subjects of this classroom action research are students of class VIII G SMP Negeri 1 Bulu in academic year 2019/2020 as many as 28 students as the subject receiving the action, while for the subject who did the action was the science teacher class VIII G as the teacher, peers as the subject observing the learning process, the principal as the subject of the data source. The data collection method was done through the technique of testing, observation and documentation. This action research was conducted in two cycles, each cycle consisting of: planning, action, observation and reflection. The results of this study indicate that the use of demonstration-type cooperative learning models can improve the science learning achievement of class VIII G students of SMP Negeri 1 Bulu in in academic year 2019/2020. This can be seen from the average value of student learning achievement in science which has also increased, namely before the action was 65.36, in cycle I was 74.46 and cycle II was 80.64. In addition, the percentage of student learning completeness, namely before the action was 46.43 %, in cycle I was 71.43% and in cycle II was 92.86%.

Key words: demonstration method, students' science learning achievement.

Pendahuluan

Proses pembelajaran IPA tidak selamanya berjalan efektif karena masih ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar IPA. Banyak siswa memandang pelajaran IPA sangat membosankan dan kurang penting, karena belajar IPA harus banyak membaca dan menghafal materi pelajaran yang saling berkaitan. Pelajaran IPA dianggap tidak menarik sehingga kurang diminati dan bahkan dihindari oleh sebagian besar siswa. Siswa seharusnya sadar bahwa di masa datang para siswa akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Dan oleh karena itu mata pelajaran IPA dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Rendahnya prestasi belajar IPA siswa disebabkan karena aktivitas dalam pembelajaran IPA masih sangat rendah. Siswa jarang sekali mengajukan pertanyaan walaupun guru telah memancing dengan pertanyaan-pertanyaan yang sekiranya siswa belum jelas. Selain itu, aktivitas siswa

dalam membaca, memahami materi, mengemukakan pendapat dan bekerja kelompok masih rendah.

Kendala lain dalam proses pembelajaran IPA adalah model pembelajaran yang dipakai guru dalam menyampaikan pelajaran. Namun dalam pembelajaran di sekolah, umumnya guru menggunakan model pembelajaran kelompok biasa. Model pembelajaran kelompok biasa untuk mata pelajaran IPA tentu kurang relevan dan akan menimbulkan kesenjangan bagi pemahaman siswa. Dalam pembelajaran menggunakan model kelompok biasa sebenarnya bukan sejauh mana siswa paham dengan materi yang diajarkan tetapi sejauh mana guru bisa menyampaikan materi itu. Sehingga siswa hanya mendengar apa yang diterangkan oleh guru yang akhirnya siswa tidak terbiasa mengemukakan ide-ide atau gagasan yang ada dalam pikirannya. Inilah yang membuat siswa menjadi pasif dan akhirnya malas untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya. Rendahnya aktivitas siswa tersebut dapat mengakibatkan proses belajar yang telah disajikan oleh guru menjadi tidak tuntas dan tidak paham dengan materi tersebut.

Berkaitan dengan hal tersebut, permasalahan yang sama terjadi di SMP Negeri 1 Bulu dimana kegiatan pembelajaran hanya berpusat pada guru sehingga sebagian besar siswanya menjadi pasif dan tidak terlibat aktif. Berdasarkan hasil ulangan IPA materi Sistem Gerak pada manusia pada siswa kelas VIII G SMP Negeri 1 Bulu, didapatkan 46,43% siswa yang tuntas melebihi KKM dari siswa kelas VIII G sebanyak 28 siswa. KKM IPA di SMP Negeri 1 Bulu adalah 70.

Prestasi belajar merupakan salah satu indikator mutu pendidikan ditinjau dari segi hasil. Prestasi diterjemahkan sebagai hasil usaha atau hasil yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan (Poerwodarminto, 1976:965). Prestasi dalam kaitannya dengan belajar berarti suatu hasil usaha setelah seseorang melakukan usaha belajar. Menurut Arifin (1990: 15) “prestasi merupakan kemampuan ketrampilan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal”. Kemampuan seseorang dalam menyelesaikan suatu permasalahan baik dari segi kualitas maupun kuantitas merupakan suatu bentuk prestasi.

IPA merupakan gabungan dari unsur-unsur Geografi, Sejarah, Hukum

dan Politik, Kewarganegaraan, Sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan agama (Numan Soemantri, 2001). Dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses belajar mengajar yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru, sehingga terdapat proses perubahan dalam pemikiran serta tingkah laku. Sedangkan prestasi belajar IPA adalah hasil dari aktivitas siswa dalam belajar masalah IPA, mengorganisir tugas belajar yang berhubungan dengan masalah sosial tersebut. Mengumpulkan informasi yang sesuai dengan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dari pemecahan masalah tersebut.

Setiap guru tentunya menginginkan pada saat proses belajar mengajar terjadi suatu interaksi antara guru dan siswa maupun antar sesama siswa. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses belajar mengajar dikelas siswa lebih aktif dan lebih bersemangat. Dengan kondisi tersebut guru akan lebih mudah dalam menyampaikan materi pelajaran karena pada siswa akan merespon dan memahami dengan baik.

Prestasi belajar IPA pun dapat mengalami peningkatan.

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan aktivitas siswa sehingga prestasi belajar IPA dapat meningkat yakni perlu adanya variasi dalam proses belajarnya. Adanya variasi pembelajaran agar siswa bisa lebih aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar didalam kelas. Model pembelajaran yang bervariasi tersebut artinya dalam penggunaan model mengajar tidak harus selalu sama untuk setiap pokok bahasan karena bisa saja terjadi bahwa suatu model tertentu cocok untuk satu pokok bahasan namun tidak cocok untuk pokok bahasan yang lain.

Salah satu variasi dalam pembelajaran yakni dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Metode pembelajaran sangat banyak macamnya, tetapi dalam hal ini digunakan metode *Demonstrasi* dalam pembelajaran IPA. Metode *Demonstrasi* Menurut Djamarah (2010 : 403) hal-hal yang perlu mendapat perhatian pada langkah ini antara lain: Penentuan tujuan demonstrasi yang akan dilakukan dalam hal ini pertimbangkanlah apakah tujuan yang akan dicapai siswa dengan belajar melalui demonstrasi itu tepat

dengan menggunakan metode demonstrasi. Materi yang akan didemonstrasikan terutama hal-hal yang penting ingin ditonjolkan. Siapkanlah fasilitas penunjang demonstrasi seperti peralatan, tempat dan mungkin juga biaya yang dibutuhkan. Penataan peralatan dan kelas pada posisi yang baik pertimbangkanlah jumlah siswa dihubungkan dengan hal yang akan didemonstrasikan agar siswa dapat melihatnya dengan jelas. Buatlah garis besar langkah atau pokok-pokok yang akan didemonstrasikan secara berurutan dari tertulis pada papan tulis atau pada kertas lebar, agar dapat dibaca-kan siswa dan guru secara keseluruhan. Untuk menghindarkan kegagalan dalam pelaksanaan sebaiknya demonstrasi yang direncanakan dicoba terlebih dahulu. Berdasarkan penjelasan diatas pembelajaran menggunakan demonstrasi harus dipersiapkan secara matang agar tidak terjadi kegagalan dalam pelaksanaannya. Agar siswa dapat mengetahui dengan jelas semua obyek yang didemonstrasikan. Masih menurut Djamarah (2010 : 91) Pelaksanaan Metode Demonstrasi, setelah segala sesuatu direncanaan dan disiapkan, langkah berikutnya ialah

mulai melaksanakan demonstrasi beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain: 1. Guru sebelum memulai persiapkanlah sekali lagi kesiapan peralatan yang akan didemonstarsikan, pengaturan tempat, keterangan tentang garis besar langkah dan pokok-pokok yang akan didemonstrasikan. dan lain-lain yang diperlukan 2. Siapkanlah siswa, barangkali ada hal-hal yang perlu mereka catat 3. Mulailah demonstrasi dengan menarik perhatian siswa 4. Ingatlah pokok-pokok materi yang didemonstrasikan agar demonstrasi mencapai sasaran 5. Pada waktu berjalannya demonstrasi, sekali-kali perhatikanlah keadaan siswa, apakah semua mengikuti dengan baik 6. Untuk menghindari ketegangan, ciptakanlah suasana yang harmonis 7. Berikanlah kesempatan kepada siswa untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut tentang apa yang dilihat dan didengarnya dalam bentuk mengajukan pertanyaan, membandingkannya dengan yang lain atau dengan pengalaman lain, serta mencoba melakukannya sendiri dengan bimbingan guru.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan tujuan penelitian ini adalah untuk: Meningkatkan prestasi belajar

IPA menggunakan metode *Demonstrasi* pada siswa kelas VIII G semester I SMP Negeri 1 Bulu tahun pelajaran 2019/ 2020.

Metode

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas (Arikunto, 2010: 130). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Bulu. Tahap-tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan selama kurang lebih lima bulan yaitu sejak bulan Julisampai dengan bulan November 2019. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VIII G SMP Negeri 1 Bulu semester 1 tahun pelajaran 2019/ 2020 sebanyak 28 siswa yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan, sebagai subjek penerima tindakan, sedangkan untuk subjek pelaku tindakan adalah guru IPA kelas VIII G selaku guru, teman sejawat selaku subjek yang melakukan observasi proses pembelajaran, Kepala Sekolah selaku subjek sumber data. Metode pengumpulan data dilakukan melalui teknik tes, observasi dan dokumentasi.

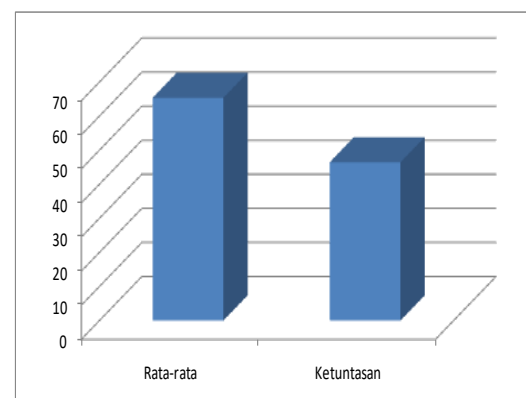
Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: (a) Tes, observasi, dan dokumentasi. Metode tes digunakan untuk memperoleh data tentang prestasi belajar IPA siswa sebelum penelitian, selama penelitian dan setelah penelitian dilaksanakan. Observasi yang digunakan adalah observasi sistematis, yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: lembar observasi, tes, dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan peneliti sebagai pedoman melakukan observasi atau pengamatan guna memperoleh data yang akurat dalam pengamatan. Lembar observasi juga digunakan untuk memonitor dan mengevaluasi setiap tindakan agar kegiatan observasi tidak terlepas dari konteks permasalahan dan tujuan penelitian. Tes digunakan untuk melihat seberapa besar penguasaan konsep IPA siswa terhadap materi yang diajarkan. Hasil tes dianalisis guna mengetahui penguasaan materi IPA setelah dilakukan model pembelajaran *Demonstrasi*. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila nilai

rata-rata tes siswa sekurang-kurangnya 80,0 dan banyak siswa dengan nilai di atas batas ketuntasan minimal (KKM) yaitu $\geq 70,0$ mencapai $\geq 90\%$.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pretest, dari 28 siswa yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70 sebanyak 13 siswa (46,43%) dan siswa yang tidak mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebanyak 15 siswa (53,57%) dengan nilai rata-rata kelas sebesar 65,36. Guru hanya menerapkan model ceramah dan siswa hanya disuruh mendengarkan dan mencatat apa yang diperlukan. Hasil ini dapat ditampilkan pada grafik berikut.



Gambar 1. Grafik Prestasi belajar IPA Siswa pada Prasiklus

Salah satu solusi yang dikembangkan adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe

Demonstrasi. Dengan penggunaan model pembelajaran tersebut diharapkan akan menciptakan suasana belajar yang berbeda, bervariasi dan menyenangkan sehingga dapat menarik perhatian siswa dan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Tindakan Siklus I

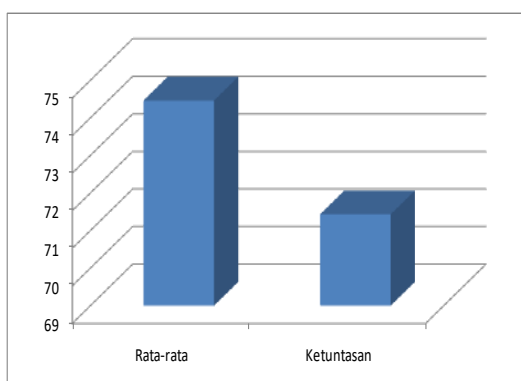
Pembelajaran dilaksanakan dengan pedoman Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) selama 2 kali pertemuan (2 x 80 menit). Kompetensi Dasar yang disampaikan pada siklus I adalah Gerak pada makhluk hidup, sistem gerak pada Manusia, dan upaya menjaga kesehatan. Setelah langkah apersepsi dilanjutkan dengan penyampaian materi dengan metode *demonstrasi*.

Metode *Demonstrasi* dilaksanakan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Pendahuluan berisi kegiatan guru memberi salam, mengkondisikan kelas, dan mengecek presensi siswa. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memberi motivasi belajar; (2) Kegiatan inti tentang pelaksanaan kegiatan metode *demonstrasi* sebagai berikut: Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dalam

pembelajaran. Guru menyajikan gambaran sekilas materi yang akan disampaikan. Guru membentuk 5 kelompok siswa yang anggotanya 5 – 6 siswa. Menyiapkan bahan atau alat yang diperlukan. Menunjuk salah seorang siswa dari salah satu kelompok untuk mendemonstrasikan sesuai skenario yang telah disiapkan. Seluruh siswa memperhatikan demonstrasi yang dilakukan oleh salah seorang siswa dan menganalisisnya. Setiap siswa mengemukakan hasil analisisnya dan juga pengalaman siswa didemonstrasikan. (3) Kegiatan penutup yaitu guru bersama-sama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Guru memberitahukan materi pertemuan selanjutnya kepada siswa dan menutup pelajaran dengan berdoa

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan cukup baik, yaitu guru mengajar dengan arah dan tujuan yang jelas. Namun ketika guru menyampaikan materi dengan metode *Demonstrasi*, beberapa siswa tampak masih kurang memperhatikan, dan beraktivitas sendiri. Selain itu tidak semua kelompok dapat berdiskusi dengan baik.

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa. Rata-rata prestasi belajar siswa pada siklus I adalah 74,46, sebanyak 21 siswa (71,43%) mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM), dan sebanyak 7 siswa (28,57%) tidak mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa proses pembelajaran pada siklus pertama sudah meningkatkan prestasi belajar tetapi belum berjalan dengan cukup baik serta belum mencapai indikator kinerja yang diharapkan. Hasil ini dapat ditampilkan pada grafik berikut.



Gambar 2. Grafik Prestasi belajar IPA Siswa pada Siklus I

Keberhasilan yang dicapai setelah siklus I hanya sebagian siswa

yang menunjukkan partisipasi yang meningkat sementara siswa lainnya masih pasif. Refleksi terhadap faktor-faktor yang menjadi penyebab kurangnya partisipasi siswa adalah: (1) Sebagian siswa belum bisa mengikuti langkah-langkah pembelajaran metode *Demonstrasi*; (2) Kerjasama dalam kelompok berdiskusi belum maksimal; (3) Hanya siswa tertentu saja yang dapat memahami materi dan soal yang diberikan kepada setiap kelompok.

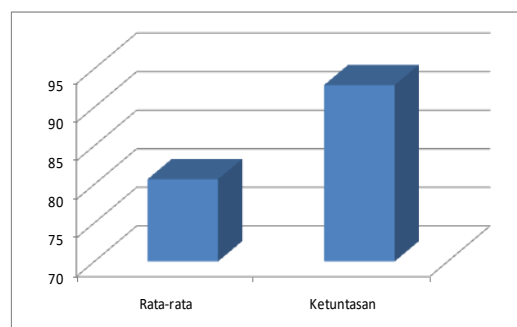
Tindakan Siklus II

Pembelajaran dilaksanakan dengan pedoman Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) selama 2x pertemuan (2 x 80 menit). Setelah langkah apersepsi dilanjutkan dengan penyampaian materi dengan metode *Demonstrasi*. Pada pelaksanaan siklus II ini, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan proses sebagai berikut. (1) Guru mengulang sekilas materi yang telah disampaikan kemudian melanjutkan materi yang baru dengan metode *Demonstrasi* seperti pada siklus I, tetapi jumlah anggota kelompok 4 siswa, dan guru melakukan tanya jawab dengan siswa; (2) Guru memberikan latihan soal-soal dengan metode *Demonstrasi*;

langkah selanjutnya seperti pada siklus I; (6) Guru memberikan postest dan tugas rumah.

Berdasarkan kegiatan observasi, secara garis besar diperoleh gambaran pelaksanaan tindakan siklus II ada peningkatan prestasi belajar siswa. Dalam pertemuan ini banyak siswa mampu menjawab soal-soal yang diberikan dengan benar dan baik. Sebagian siswa aktif dalam bertanya dan mengemukakan ide mereka. Siswa juga dapat memahami materi yang telah diajarkan hal ini terlihat dari cara siswa menyelesaikan soal-soal.

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa. Rata-rata prestasi belajar siswa pada siklus II adalah 81,03 sebanyak 26 siswa (92,86%) mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM), dan sebanyak 2 siswa (7,14%) tidak mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hasil ini dapat ditampilkan pada grafik berikut.



Gambar 3. Grafik Prestasi belajar IPASiswa pada Siklus II

Sebagian siswa menunjukkan partisipasinya meningkat dari siklus II. Keberhasilan yang dicapai setelah siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian ini, sehingga tindakan ini tidak diteruskan atau dihentikan pada siklus II.

Berdasarkan pengolahan dan analisis data di atas, maka diperoleh interpretasi bahwa penerapan metode *Demonstrasi* terhadap peningkatan prestasi belajar siswa menunjukkan bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar siswa pada sebelum tindakan siklus I, dan pada siklus I ke siklus II. Terjadi peningkatan prestasi belajar siswa ini sebagai efek dari meningkatkan keterampilan sosial dan kemandirian siswa yaitu adanya perhatian siswa dalam proses belajar, kerjasama dalam tiap pasangan

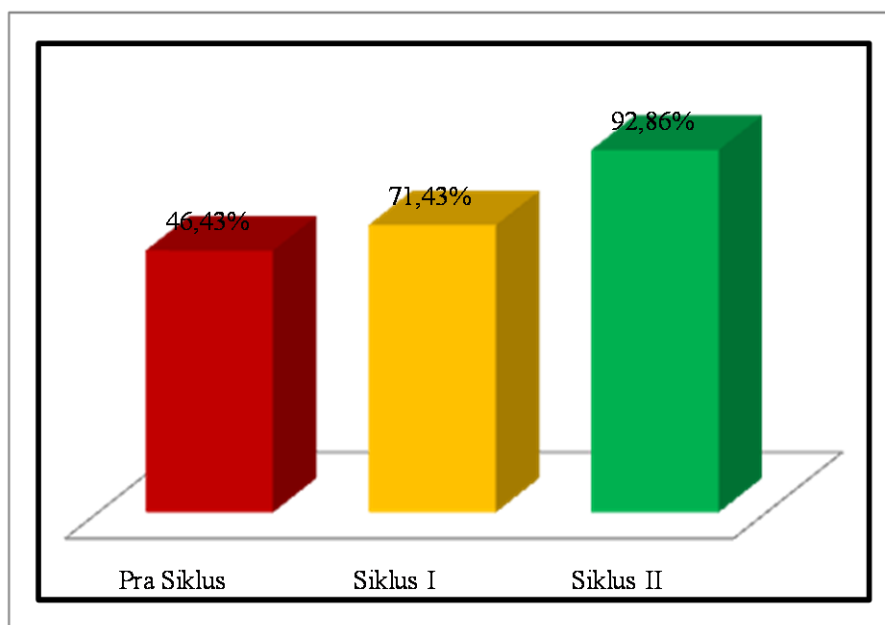
kelompok dan kemandirian dalam mengerjakan soal.

Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian dari siklus pertama sampai dengan siklus ketiga dapat diringkaskan seperti terlihat pada tabel sebagai berikut: Hasil analisis evaluasi yang

dilaksanakan pada setiap siklus diperoleh peningkatan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat pada nilai rata-rata siswa dan persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada setiap siklus yang mengalami peningkatan.

Tabel 1. Peningkatan Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Faktor	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Indikator	Ket
1	Rata-rata kelas	65,36	74,46	81,03	$\geq 80,00$	Tercapai
2	Ketuntasan belajar	46,43%	71,43 %	92,86%	90,00%	Tercapai



Gambar 4. Grafik Perbandingan Prestasi belajar IPA Siswa pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Dari tabel dan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar IPAsiswa dengan menerapkan

metode *Demonstrasi* di setiap putaran mengalami peningkatan, yaitu: (1) Sebelum dilakukan tindakan, nilai rata-

rata prestasi belajar siswa adalah 65,36 sedangkan persentase ketuntasan 46,43%; (2) Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, nilai rata-rata prestasi belajar IPA siswa mengalami peningkatan yaitu 74,46 dengan persentase ketuntasan 71,43%, tetapi belum mencapai indikator yang diharapkan; (3) Pada siklus II, nilai prestasi belajar siswa meningkat yaitu menjadi 81,03 dengan persentase ketuntasan sebesar 92,86% dan sudah mencapai indikator yang diharapkan maka penelitian tindakan kelas ini sudah berhasil.

Rata-rata prestasi belajar IPA siswa pada siklus II sebesar $81,03 \geq 80,0$ (indikator kinerja) dan persentase ketuntasan siklus II sebesar $92,86\% \geq 90\%$ (indikator kinerja). Jadi, indikator kinerja sudah tercapai sehingga tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Simpulan dan Saran

Penggunaan metode *Demonstrasi* dapat meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas VIII G SMP Negeri 1 Bulu tahun pelajaran 2019/ 2020. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata prestasi belajar IPA siswa juga mengalami peningkatan yaitu

sebelum tindakan sebesar 65,36, pada siklus I sebesar 74,46 dan pada siklus II sebesar 81,03. Selain itu, presentase ketuntasan belajar siswa, yaitu sebelum tindakan sebesar 46,43%, pada siklus I sebesar 71,43% dan pada siklus II sebesar 92,86%.

Berdasarkan hasil dari simpulan di atas maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut: (1) Agar para guru di SMP Negeri 1 Bulu dalam pelaksanaan pembelajaran IPA menerapkan metode *Demonstrasi* untuk meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas VIII, (2) Siswa disarankan agar lebih aktif dalam pembelajaran baik secara individu maupun kelompok dalam pelaksanaan pembelajaran IPA menggunakan metode *Demonstrasi*, dan (3) Sekolah dapat mengambil kebijakan agar para guru di SMP Negeri 1 Bulu selalu menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan prestasi siswa.

Daftar Referensi

Arifin Zaenal. (1990). *Evaluasi Instruksional Prinsip-Teknik prosedur*. Bandung : Remadja Rosdakarya.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Depdiknas. (2003). *Indikator Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: LitBang Depdiknas.

Poerwadarminta.(1976).*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Sumantri, Numan.(2001). *Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Rosda Karya

Sukmadinata,N.S.,dkk(2002).*Pengendalian mutu pendidikan sekolah menengah*.Bandung:Kesuma Karya.

Tim PTBK (2004). *Buku Panduan Materi Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas.